

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kepulauan Mentawai, terpisah pada jaman Pleistosen atau sekitar 500 juta tahun yang silam dengan daratan Asia. Keadaan geografis Indonesia yang terdiri dari pulau – pulau memicu terbentuknya jenis khas setiap pulau. Mentawai sendiri memiliki empat jenis primata endemik (Supriatna, 2008). Primata ini adalah lutung mentawai (*Presbytis potenziani*), siamang kerdil (*Hylobates klossii*), beruk mentawai (*Macaca pagensis*), dan simakobu (*Simias concolor*). Satwa-satwa primata ini mewakili beberapa marga primata yang ada di Indonesia (Tenaza, 1987; Barber, 1997).

Joja atau yang dikenal dalam bahasa latin *Presbytis potenziani siberu* merupakan hewan yang terancam punah (Whittaker & Mittermier, 2008). Daftar merah IUCN *Redlist* mengkategorikannya sebagai satwa yang terancam punah. Hal ini disebabkan oleh penurunan populasi (Whittaker, 2006). Dalam situs CITES primata ini juga terdaftar ke dalam *Apendix I*. Di Indonesia telah ditetapkannya undang undang sejak tahun 1990 untuk melindungi satwa yang terancam punah ini. Joja saat ini merupakan salah satu spesies prioritas yang akan dikonservasi pada periode 2008-2018 yang telah dipublikasikan oleh Kementerian Kehutanan Republik Indonesia pada siaran pers nomor S.22/II/PIK-1/2008 (Kementerian Kehutanan Republik Indonesia, 2008).

Primata merupakan salah satu satwa yang memiliki arti penting bagi fungsi ekologi dalam regenerasi hutan tropik. Terdapat beberapa primata memakan buah dan biji sehingga mereka berperan penting dalam penyebaran benih dan biji-bijian untuk kelestarian dan keseimbangan hutan. Primata selain sebagai agen dispersal juga merupakan sumber pendapatan bagi negara yaitu sebagai objek wisata alam (*ecotourism*) (Mittermeier, 1986).

Pada tahun 1980 populasi dari *P. potenziani siberu* di perkirakan sebanyak 46000 individu berdasarkan ukuran *home range*-nya (WWF, 1980). Pada tahun selanjutnya bertambah sebanyak 1000 yaitu tahun 1981 berdasarkan penelitian Watanabe sehingga populasi dari satwa ini menjadi 47000. Studi tingkah laku yang telah dilakukan pada *P. potenziani siberu* telah ditemukan bahwa satwa ini sangat susah untuk habituasi, hal ini disebabkan oleh tingginya aktivitas manusia, seperti: perburuan dan pembalakan liar baik legal maupun illegal (Fuentes 1996; Sangchantr, 2004). Fuentes (1994, 2002), menyatakan bahwa keterancaman joja di alam liar pada lingkungannya disebabkan karena joja dikonsumsi bagi masyarakat lokal *P. potenziani siberu* sangat sensitif terhadap kerusakan habitat (Paciulli, 2004). Kedua hal ini yaitu perburuan dan *logging* mengakibatkan penurunan populasi dari *P. potenziani siberu* (Whittaker, 2006).

Salah satu habitat dari *P. potenziani siberu* adalah Pulau Siberut, selain di Siberut primata ini juga dapat ditemui di Pulau Pagai Utara, Pulau Pagai Selatan dan Pulau Sipora dengan subspecies yang berbeda yaitu *P. potenziani potenziani* (Supriatna & Ramadhan, 2016). Keempat pulau tersebut merupakan bagian dari kepulauan mentawai, diantara keempat pulau ini pulau Siberut yang memiliki luas terbesar. Pulau Siberut sendiri memiliki luas sekitar 4,030 km<sup>2</sup> ( Whittaker, 2006). Pulau Siberut berada di bagian paling utara kepulauan Mentawai (Fuentes, 1997). Dibandingkan dengan ketiga pulau yang ada di Kepulauan Mentawai kerusakan habitat yang terjadi akibat penebangan dan deforestasi Pulau siberut yang paling minimum (Whittaker, 2006).

Seiring dengan adanya kegiatan pemanfaatan hutan , inventarisasi potensi hutan di pulau Siberut mengakibatkan terjadinya perubahan habitat. Pemanfaatan kayu sebagai komersial di Pulau Siberut terjadi pada tahun 1969/1970 dan 1972/1973. Pada kondisi saat ini Pulau Siberut terbagi dalam komposisi fungsi hutan berupa taman nasional dan hutan produksi. Seluas 190.500 ha dijadikan sebagai Taman Nasional Siberut yang berlaku sejak

tahun 1993, berdasarkan SK menteri Kehutanan No 407/Kptsll/1993 dan hutan produksi terbagi lagi menjadi 2 yaitu hutan produksi terbatas 42.050 ha dan hutan produksi tetap 95.900 ha (Bismark, 2006). Siberut dapat berfungsi sebagai objek penelitian ilmiah dan untuk pemanfaatan yang sesuai dengan usaha pelestarian tersebut (Fuentes, 1997; Whittaker, 2006; Setiawan, 2008; Waltert, 2008).

Penelitian mengenai *P. potenziani siberu* masih belum banyak dilakukan (Fuentes, 1996). Hal ini dikarenakan primata hanya terdapat di Kepulauan Mentawai (Watanabe, 1981). Jarak yang jauh juga menjadi kendala dari beberapa peneliti untuk melakukan penelitian. Pada saat ini keterancaman Joja di habitat aslinya sangat mengkhawatirkan diakibatkan tingginya aktivitas manusia seperti penebangan hutan dan perburuan liar. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai keadaan populasi dan kondisi habitatnya di Pulau Siberut. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menambah data rangkaian dari penelitian Joja, serta dapat dijadikan acuan dalam usaha pelestarian Joja di habitat aslinya.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kepadatan populasi *Presbytis potenziani siberu* di Pulau Siberut ?
2. Bagaimana Kelimpahan makanan *Presbytis potenziani siberu* di Pulau Siberut ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui Kepadatan populasi *Presbytis potenziani siberu* di Pulau Siberut.
2. Mengetahui Kelimpahan pakan *Presbytis potenziani siberu* di Pulau Siberut.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat ilmiah untuk menambah informasi mengenai pengelolaan habitat bagi Joja dan diharapkan dapat dijadikan sebagai usaha pelestarian terhadap Joja yang terancam punah dalam habitat aslinya sendiri.

